

**MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM KUMPULAN CERPEN
TAMAN SEBERANG KARYA EKA BUDIANTA:
SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK**

Isfan Fajar, Suarni Syam Saguni

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar

Universitas Negeri Makassar

Isfanfajar09@gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya penyelamatan melalui proses penyadaran dapat dilancarkan melalui gerakan budaya, terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra. Pelestarian dan pencegahan krisis ekologi dan lingkungan merupakan tanggungjawab semua kalangan, tidak terkecuali sastwarwan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran latar fisik dan usaha para tokoh dalam menyikapi krisis ekologi dalam kumpulan cerpen *Taman Seberang* karya Eka Budianta berdasar pada kajian ekokritik Glotfelty. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri atas lima cerpen, antara lain, *Taman Seberang*, *Blekok-Blekok Kenangan*, *Harimau Penghabisan*, *Tim*, dan *Kampung Bali*. Analisis data dimulai dengan menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki fokus pada peranan latar fisik dan sikap para tokoh terhadap permasalahan ekologi yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan peran latar fisik dalam beberapa cerpen Eka Budianta. Terdapat beberapa latar fisik berupa bentangan alam yang ditonjolkan, antara lain hutan larangan, pedesaan, kota, dan satwa. Sementara itu, usaha tokoh-tokoh utama dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh tokoh kakek, aku, Ribut, harimau Jawa dan harimau Mongolia, Tim, dan wanita tanpa busana. Di antara usaha mereka, misalnya penceritaan mitos, berhenti berburu satwa, melaksanakan seminar pelestarian satwa, menjadi fotografer flora dan fauna, regenerasi, menyadarkan penduduk kota, membersihkan kota dari tumpukan sampah, pelarangan penggunaan racun untuk memberantas hama, melakukan tebang pilih.

Kata kunci: latar fisik, usaha tokoh, cerpen, ekokritik.

**HUMAN AND ENVIRONMENT IN MIRROR COLLECTION
TAMAN SEBERANG KARYA EKA BUDIANTA:
AN ECOCRITIC STUDY**

Abstract

This study aims to describe the role of the physical setting and the efforts of the leaders in responding to the ecological crisis in Eka Budianta's collection of Taman Seberang short stories based on Glotfelty's ecocritical study. This study used descriptive qualitative method. The data source consists of five short stories, among others, Taman Seberang, Blekok-Blekok Kenangan, Harimau Penghakhir, Tim, and Kampung Bali. Data analysis begins by marking words, phrases, clauses, and sentences that have a focus on the role of the physical setting and the attitude of the leaders towards the ecological issues that occur. The results of the study show the role of physical background in several short stories of Eka Budianta. There are several physical settings in the form of stretches of nature that are highlighted, including prohibited forests, villages, cities and animals. Meanwhile, the efforts of the main characters can be seen from the attitude shown by the figure of grandfather, me, Ribut, Javanese tiger and Mongolian tiger, Tim, and naked woman. Among their efforts, for example myth telling, stop hunting animals, carry out animal conservation seminars, become flora and fauna photographers, regenerate, make city residents aware, clean the city from piles of rubbish, ban the use of poisons to eradicate pests, make selective logging.

Keywords: *Physical background, Business character, Short story, Ecocritical.*

PENDAHULUAN

Isu lingkungan merupakan permasalahan dunia (Juanda, 2018: 445). Sejak dilaksanakan konferensi Stockholm 1972, manusia di dunia mulai menyadari betapa mengerikan bila membayangkan terjadinya ketidakseimbangan manakala manusia dengan berbagai upaya yang irasional mengeksploitasi sumber daya alam, tanpa memikirkan generasi mendatang. Oleh sebab itu, perlu adanya pencegahan terhadap krisis ekologi dan kerusakan alam.

Tidak hanya sampai pada titik itu, melainkan juga harus ada upaya pelestarian terhadap lingkungan.

Salah satu upaya penyelamatan melalui proses penyadaran dapat dilancarkan melalui gerakan budaya, terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, baik dalam bentuk prosa, drama, puisi, dan sastra lisan. Kelebihan dan keunggulan sastra, ia memiliki potensi yang ampuh dalam menyadarkan hati nurani manusia sejangat, tanpa harus bernada

menggurui atau propaganda yang terlalu bombastis (Pranoto: 2012). Sastra ada yang terkategori sastra hijau, yang dapat memberikan pengetahuan, hiburan, mengembangkan imajinasi, dan memberikan pengalaman sehingga pembaca akan larut ke dalamnya (Endraswara, 2016: vii). Sastra hijau merupakan sastra yang menyuarakan cinta dan pelestarian kekayaan lingkungan (Rifai dan Naka, 2017:683). Gerakan sastra hijau di Indonesia dipelopori oleh PERHUTANI dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Seni Menulis Sastra Hijau* (2013), buku tersebut berisi tentang cara menulis puisi beserta contoh-contohnya (Sayangbati: 2013).

Sastrawan yang karya-karyanya dikenal membahas tentang lingkungan, di antaranya Husni Djamaluddin, Korrie Layun Rampan, dan Eka Budianta. Salah satu karya Husni Djamaluddin berjudul *Laut* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Bulan Luka Parah* (1986) dan *Berenang-renang ke Tepian* (1987). Sebagian besar puisinya bertema tentang laut (Muliadi, 2016: 65).

Selanjutnya Korrie dalam karyanya kumpulan cerpen *Kayu Naga* (2007) yang sebagian besar temanya membahas tentang permasalahan ekologi dan kebudayaan lokal. Begitu pula Eka Budianta dalam kumpulan cerpen *Taman Seberang* (2002) yang beberapa karyanya juga memberikan realitas berkaitan dengan unsur ekologis. Kumpulan cerpen tersebut patut diteliti menggunakan pendekatan ekokritik.

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya (Harsono, 2008). Istilah ekokritik dapat ditelusuri melalui sejumlah tulisan (buku), seperti *The Introduction to The Ecocriticism Reader* (1996). Ekokritik merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Menurut Glen A. Love (2003), ekokritik memberikan perhatian terhadap hubungan timbale balik antara karya sastra dan

lingkungan hidup, termasuk hubungan realitas sosial dan fisik yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi.

Garrard (2004) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertiannya yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan. Terdapat enam unsur ekokritik yang dikemukakan Garrard, antara lain polusi, hutan belantara, bencana alam, pemukiman, hewan, dan bumi.

Beberapa penelitian sebelumnya ditemukan peran latar fisik di dalam cerita. Fauzi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan melalui Pendekatan Ekokritik* menggambarkan latar hutan yang mengalami penggundulan serta penangkaran satwa liar demi kepentingan ekonomi. Penelitian relevan yang kedua dengan judul *Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media*

Daring Indonesia (Kajian Ekokritik) oleh Sutiyaniti (2019) menunjukkan bahwa alam digambarkan mengalami bentuk-bentuk kerusakan, antara lain penebangan pohon, kebakaran hutan, pencemaran udara, pencemaran air, dan kepunahan keanekaragaman hayati. Berbagai bentuk kerusakan tersebut akibat ulah manusia yang mengeksploitasi alam secara membabi buta. Penelitian relevan ketiga berjudul *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)* oleh Laili (2012) menunjukkan dua latar desa yang berbeda. Sebuah desa yang dihuni masyarakat Baduy jauh dari kerusakan, sebab masyarakat tersebut hidup harmonis dengan alam. Ketiga penelitian tersebut di atas menggambarkan hanya menggambarkan latar fisik yang mengalami kerusakan serta sebab terjadinya kerusakan tersebut, akan tetapi belum melakukan analisis mengenai peran tokoh di dalam menyikapi krisis ekologi yang terjadi.

Beberapa penelitian tersebut di atas menggambarkan hanya menggambarkan latar fisik yang

mengalami kerusakan serta sebab terjadinya kerusakan tersebut, akan tetapi belum melakukan analisis mengenai peran tokoh di dalam menyikapi krisis ekologi yang terjadi. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji peran latar fisik dan peran tokoh dalam menyikapi krisis yang terjadi.

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah peranan latar fisik dalam kumpulan cerpen *Taman Seberang* karya Eka Budianta. Kedua, Bagaimanakah peran para tokoh dalam menyikapi krisis ekologi yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Taman Seberang* karya Eka Budianta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan bertujuan untuk menjawab permasalahan dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasi. Analisis cerpen diawali dengan membaca, mencatat, menganalisis, lalu mendeskripsikan data. Penelitian ini bersumber dari

buku kumpulan cerpen *Taman Seberang* karya Eka Budianta. Cerpen-cerpen tersebut antara lain “Taman Seberang”, “Blekok-Blekok Kenangan”, “Harimau Penghabisan”, “Tim”, dan “Kampung Bali”. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan Ekokritik Glotfelty yang berfokus mengungkapkan hubungan antara karya sastra dan alam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Latar Fisik

Eka adalah seorang sastrawan yang betul-betul memainkan latar fisik sebagai sebuah hal yang sangat dipentingkan di dalam cerita untuk membawa pesan-pesan ekologis. Ada beberapa cerpen yang membahas tentang satwa, desa dan hutan, serta terdapat cerpen yang membahas tentang kehidupan di kota. Semua pembicaraan tersebut merujuk pada bentangan alam yang bersifat fisik itu.

Pertama, cerpen *Taman Seberang*. Latar fisik yang menjadi fokus utama pada cerpen ini adalah hutan larangan. Mitos tentang hutan larangan digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide

penceritaan tentang pentingnya menjaga hutan. Di dalam cerita mitos tentang hutan larangan diceritakan secara turun temurun.

Kakekku bercerita tentang lelaki muda yang memasuki hutan larangan. Ketika menyeberangi kali kecil di ujung lembah itu ia berubah menjadi babi hutan. tetapi lelaki itu tidak tahu (Budianta, 2002: 13).

Cerpen *Taman Seberang* berlatarkan sebuah desa yang di dalamnya terdapat hutan larangan. Hutan larangan ini dimitoskan oleh penduduk melalui tokoh kakek yang menceritakan mitos itu kepada cucunya. Dikatakannya bahwa jika memasuki hutan larangan maka akan menjadi seekor babi hutan. Mitos tersebut dipercaya oleh penduduk setempat.

Sungai berair jernih itulah yang dulu mengubah perjalanan hidupnya (Budianta, 2002: 13).

Di dalam hutan larangan terdapat mata air jernih yang kemudian mengalir ke sungai. Air tersebut digunakan masyarakat setempat untuk dikonsumsi. Masyarakat di dalam cerpen turut menjaga kelestarian hutan yang

berada di sekitar mereka. Hal tersebut terlihat pada kepatuhan masyarakat akan pantangan memasuki hutan larangan sehingga keaslian hutan tetap terjaga. Hal tersebut sudah sepatutnya menjadi contoh bagi masyarakat secara umum untuk menjaga kelestarian hutan.

Cerpen kedua berjudul *Blekok-Blekok Kenangan*. Fokus utama yang diceritakan dalam cerpen ini tentang burung blekok yang tidak pernah lagi terlihat setelah pembangunan merambah sebuah desa.

“Waktu itu akhir tahun 60-an. Sebagian besar desa di Barat kota Malang masih diliputi sawah-sawah dan ladang, juga kebun-kebun palawija seperti yang digarap kakek. Di kebun yang tidak sampai satu hektar itulah kami menanam kacang, ketela, rambat, jagung, wortel, dan cabe. Kebun itu dilingkupi pohon-pohon rindang. Karena itulah blekok-blekok suka tinggal disana” (Budianta, 2002: 44-45).

Sekarang hampir segalanya berubah di desaku. Universitas Brawijaya yang berkembang di sebelah Barat kota Malang, mengubah sawah, ladang, dan kebun-kebun menjadi

perumahan. Pohon-pohon cangkring, bambu, dan salam sudah tidak tampak lagi. Demikian juga pohon yang berdaun lebar-lebar dan bergetah kental. Semua habis. Kuda-kuda yang berendam di kali juga tidak ada. Orang juga sudah punya WC sendiri. *Burung blekok tidak pernah datang lagi sebab sawah sudah menjadi perumahan* (Budianta, 2002: 47-48).

Cerpen *BBK* berlatarkan sebuah desa di Barat kota Malang. Seperti pada kutipan *Waktu itu akhir tahun 60-an. Sebagian besar desa di Barat kota Malang.* Pada tahun 60-an, sebelah Barat kota Malang terdapat sebuah desa yang diliputi sawah, ladang, dan kebun palawija. Pengarang, Eka Budianta menggunakan keadaan satwa yang hampir punah sebagai tema dalam cerita. Inti konflik pada cerpen ini tentang burung blekok yang kehilangan habitatnya akibat pembangunan yang terjadi di desa itu. Dahulu terdapat ratusan burung blekok yang biasanya hinggap di pohon cangkring yang tumbuh di kebun tokoh kakek. Namun pembangunan yang merambah desa tersebut menyebabkan sawah, ladang, dan kebun berubah menjadi

perumahan. Dilihat dari judulnya, *Blekok-Blekok Kenangan*, menggambarkan kondisi burung blekok yang hanya tinggal kenangan.

Cerpen ketiga berjudul *Harimau Penghabisan*. Seperti halnya cerpen *Blekok-Blekok Kenangan*, cerpen ini berfokus pada binatang yaitu seekor harimau Jawa. Dilihat dari judulnya, dapat dipahami bahwa harimau tersebut merupakan harimau Jawa terakhir yang masih bertahan hidup. Latar fisik yang dipilih pengarang dalam cerita ini bernama Reykjavick, Ibu kota negara Islandia.

Reykjavik, misim dingin 1989. Hamparan es memutih jauh sampai ke pantai di seberang cakrawala. Aku berjalan di lobi Bandar udara ibukota Eslandia yang berselimut salju. Alangkah berbeda pemandangan di luar dan di dalam. Di luar tidak ada pohon, tak ada manusia. Hanya sepi yang merajalela di antara langit dan bumi sampai jauh di Kutub Utara. Tetapi di dalam, udara hangat, pohon-pohon beringin di dalam pot tumbuh subur di antara patung-patung modern di lengkung-lengkung arsitektural masa kini (Budianta, 2002: 89).

Harimau. Ya, itulah harimau Mongolia. Ia adalah salah satu di

antara sedikit harimau Mongolia yang masih bertahan di bumi ini (Budianta, 2002: 97).

Satwa, dalam hal ini harimau Jawa dan harimau Mongolia menjadi bentangan alam yang ditonjolkan oleh pengarang. Fokus utama penceritaan cerpen tersebut menggambarkan harimau Jawa menjadi satwa yang langka dan hampir punah. Dilihat dari judulnya, *Harimau Penghabisan* menunjukkan bahwa harimau Jawa menjadi satu-satunya yang bertahan hidup. Selain harimau Jawa, harimau Mongolia turut menjadi sorotan. Jumlahnya yang tersisa sedikit menjukan akibat perburuan dan perdagangan satwa liar. Pesan ekologis yang ditunjukkan bahwa harimau seharusnya dijaga bukan diburu sehingga menyebabkan kepunahan.

Keempat, Cerpen *Tim* berlatarkan sebuah kota. Latar kota dipilih pengarang untuk menggambarkan kehidupan masyarakat kota serta kompleksitas permasalahan sosial. Salah satu problematika penduduk kota yang tidak dapat dipisahkan yaitu tentang kepedulian akan lingkungan sekitar.

Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tim sedang menjilati biji durian di tengah-tengah pelbak ketika sayup-sayup mendengar *Tuhan berkata: Kota ini sudah sangat kotor. Penduduknya jahat semua.* Dosa-dosanya bertimbun-timbun seperti sampah. Alam pikirannya jorok seperti lalat. Hatinya sangat busuk dan dengki. Lebih bau daripada tahi. Lebih menjijikkan daripada kecoak. Aku akan menghancurkan kota ini. Mereka sudah tidak bisa diampuni lagi (Budianta, 2002: 142).

Pada Cerpen *TIM*, Eka Budianta menampilkan bentangan fisik yang berbeda dengan cerpen-cerpen sebelumnya. Kota yang kotor menjadi latar fisik yang digambarkan oleh pengarang. Persoalan sampah menjadi sorotan utama di dalam cerpen ini. Masyarakat benar-benar abai dan tidak memiliki perhatian khusus terhadap kebersihan kota.

Menginjak bulan yang kesembilan, kemarau semakin liar. Dicakar-cakarnya kukunya yang tajam ke ladang, sawah-sawah dan hama. Semuanya jadi kering. *Paceklik dipanggilnya untuk mengunyah desa-desa yang rawan pangan.* Sedang bencana kelaparan diperintahkan menyerbu wilayah negara. Harga-harga di kota

pun naik sepuluh kali lipat. Gudang-gudang beras dikosongkannya. (Budianta, 2002: 149-150)

Menariknya, cerpen ini diolah dengan unsur ekologis dan religiusitas. Kondisi tersebut di atas membuat Tuhan murka dan menghancurkan kota. Tuhan mendatangkan banjir yang menghancurkan bangunan-bangunan, menyebarkan berbagai macam penyakit, dan mendatangkan paceklik di sebagian daerah. Peringatan dari Tuhan sudah sepatutnya membuat manusia tersadar akan kesalahan yang mereka lakukan. Manusia tidak dibiarkan hidup begitu saja dan membuat kerusakan di muka bumi, sebab Tuhan memberikan balasan sesuai amalan yang dilakukan.

Kelima, cerpen *Kampung Bali* yang berlatarkan sebuah desa bernama Kampung Bali.

Sementara di ladang, paman menunjukkan bagaimana menanam semangka dan menjaganya baik-baik pada malam hari. Kentang, bawang, apel, jeruk, dan ketumbar merupakan tanaman yang harus diawasi pada masa-masa tertentu selain gabris dan semangka (Budianta, 2002: 161).

Cerpen *Kampung Bali* menggambarkan bentangan alam pedesaan di dua tempat yang berbeda. Bentangan alam Kampung Bali digambarkan masih terjaga. Hal itu ditandai dengan banyaknya sawah, ladang, dan kebun yang berada di sekitar desa tersebut. Masyarakat kampung Bali memiliki cara unik dalam memelihara ikan. Menanam ikan ikan merupakan istilah yang sering dipergunakan oleh para petani yang memberi kesempatan kepada gurame, tambra, atau ikan mas di dalam sawahnya. Dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan kampung Bali sebagai satu contoh sebuah kampung yang sebenarnya dekat dengan kota modern, akan tetapi mereka masih menggunakan cara-cara yang sederhana dalam berkebun, bertani, maupun saat bekerja di ladang.

Almarhum kakek juga senang berburu. Beliau punya dua ekor anjing yang sangat kusayangi pada masa kanak-kanakku. Bleki dan gombloh. Kedua anjing itu sering menangkap cerpelai, musang atau ayam hutan buat kakek. Berburu dikaakan sebagai geladak, menurut istilah desa kami. *Binatang-binatang yang banyak dicari dan sering*

kutemui di kaki Gunung Kawi tempat aku dibesarkan itu antara lain ialah kijang, musang, biawak, kura-kura darat, ular sawah, penyu sawah, burung blekok, lingsang dan sesekali kera (Budianta, 2002: 168-169).

Pedesaan yang berada di kaki gunung Kawi turut menjadi bentangan dalam cerpen KB. Hutan di kaki bukit menjadi tempat masyarakat untuk berburu. Hewan-hewan yang banyak ditemui dan banyak dicari antara lain kijang, musang, biawak, kura-kura darat, ular sawah, penyu sawah, burung blekok, lingsang, kera, harimau rimbah, kijang, dan babi hutan. Akan tetapi, sangat disayangkan perilaku masyarakat terhadap satwa yang semestinya dilindungi.

2. Peran Para Tokoh dalam Menyikapi Permasalahan Ekologi

Tokoh dalam cerpen merupakan representasi dari manusia dalam kenyataan yang sebenarnya. Peran manusia terhadap alam sangat penting. Cerpen pertama dengan judul *Taman Seberang* (TS). Tokoh kakek memegang peranan yang sangat sentral sebagai ujung tombak

yang membawa pesan ekologis dari cerita ini. Tokoh dibebankan sebagai pelaku yang memiliki peran menjaga kelestarian hutan dengan cara menceritakan mitos tentang hutan larangan kepada cucunya.

Waktu itu umurku 7 tahun. Kakekku bercerita tentang lelaki muda yang memasuki hutan larangan. Ketika menyeberangi kali kecil di ujung lembah itu ia berubah menjadi babi hutan (Budianta, 2002: 13).

Tokoh kakek dibebankan sebagai pelaku yang memiliki peran menjaga kelestarian hutan dengan cara menceritakan mitos tentang hutan larangan kepada cucunya. Mitos merupakan kepercayaan-kepercayaan atau cerita-cerita yang sudah berkembang di lingkup masyarakat daerah tersebut. Meskipun sudah tua, tokoh kakek tetap mampu memberikan hal-hal kecil terhadap kelestarian hutan. Tampaknya anak-anak lebih mudah percaya terhadap mitos-mitos yang ada jika mitos tersebut disampaikan oleh orang-orang yang sudah tua. Aura mistisnya lebih terasa jika dibandingkan dengan anak-anak muda yang menyampaikan.

Setiap melalui sungai jernih dan berdekatan dengan hutan aku berpikir jangan-jangan aku sudah meninggalkan hutan larangan dan memasuki negeri hewan jadi-jadian (Budianta, 2002: 13).

Mitos Dilihat dari aspek tindakan yang dilakukan oleh kakek, manusia selalu berpikiran bahwa cerita itu hanyalah sebuah hal yang sederhana. Akan tetapi tampaknya proses bercerita kakek tentang mitosnya justru membekas di hati cucunya. Cucunya sangat memahami pentingnya menjaga kelestarian hutan. akhirnya ia termotivasi untuk tidak mendekati hutan larangan tersebut. Akan tetapi motivasi tersebut hanya didasari akan ketakutan dan kekhawatirannya terhadap mitos-mitos yang ada.

Cerpen kedua, *Blekok-Blekok Kenangan*. Peran tokoh di dalam cerpen BBK tampak dari berbagai usaha yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam melestarikan satwa terutama habitat burung blekok. Salah satu tokoh yang mengambil peran tersebut misalnya tokoh aku. Berikut kutipannya.

Pada suatu hari Ribut memberiku dua ekor anak

blekok. Burung-burung itu masih terlalu kecil dan lemas. Paruhnya panjang tapi belum kuat benar. Bulunya juga belum sempurna. Aku harus mencari precil banyak-banyak. Anak-anak kodok gampang dicari di sepanjang pematang. Dengan menahan geli aku harus menyuapi anak-anak blekok itu. Tak sampai seminggu keduanya mati. *sejak peristiwa itu aku tak mau lagi ikut berburu blekok* (Budianta, 2002: 46).

Tokoh aku sebagai tokoh utama memilih berhenti berburu, sedangkan tokoh Ribut sebagai tokoh bawahan berperan sebagai fotografer flora dan fauna serta mengadakan berbagai seminar pelestarian satwa. Kesadaran yang terlihat dalam tokoh aku berdampak besar bagi kehidupan burung blekok.

Liburan tahun lalu tak sengaja aku membaca nama fotografernya: R. Alabama. Aneh, ternyata R. Alabama adalah Ribut temanku dulu. Seperti diambar petir kami bertemu lagi dalam sebuah seminar pelestarian satwa di Ujungpandang. Dua menit kami saling terdiam, tak bisa berbicara apapun. Bayangkan, 20 tahun tidak pernah berjumpa dan Ribut bukan lagi yang dahulu. Ia tampak lebih arif dan ramah (Budianta, 2002: 48).

Sementara itu tokoh Ribut yang dahulunya memimpin kawan-kawan sebayanya berburu, kini telah berubah menjadi pribadi yang lebih ramah. Kejadian di masa lalu membuatnya menjadi seorang fotografer flora dan fauna yang terkenal. Ia juga sering mengikuti seminar pelestarian satwa. Orang yang terlihat buruk di masa lalunya bukanlah hal mustahil menjadi pribadi yang baik di masa akan datang. Mengadakan seminar-seminar pelestarian satwa merupakan langkah yang efisien untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian satwa.

Cerpen ketiga berjudul *Harimau Penghabisan*. Tokoh dalam cerpen tidak mesti berwujud manusia. Hewan pun dapat menjadi tokoh di dalam cerita. Di dalam cerpen HP, tokoh Harimau Jawa memegang peranan yang sangat sentral sebagai ujung tombak yang membawa pesan ekologis dari cerita ini. Tokoh dibebankan sebagai pelaku yang memiliki peran menjaga dirinya

tetap hidup dan menghindari kepunahan.

Aku sudah tidak sendiri lagi. Harimau Mongolia itu akan melahirkan anak-anakku, sebanyak-banyaknya. Mereka akan mirip harimau Jawa, ayahnya. Juga harimau Mongolia, ibunya (Budianta, 2002: 97).

Tokoh utama, dalam hal ini satwa menjadi hal menarik pada cerpen *Harimau Penghabisan*. Tokoh harimau Jawa dan harimau Mongolia mengambil peran penting dalam kelangsungan hidup mereka. Kedua harimau tersebut termasuk jenis harimau yang terancam kepunahan. Bahkan menurut (wikipedia.com) harimau Jawa dinyatakan punah pada tahun 60-an. Namun beberapa orang beranggapan bahwa harimau Jawa belum punah. Upaya yang mereka lakukan dengan cara regenerasi. Hal tersebut dilakukannya agar populasi mereka bertambah. Ketika anak-anak mereka telah dewasa, mereka menyebar ke berbagai penjuru negara.

Cerpen keempat, *Tim*. Di dalam cerpen ini, Tim menjadi tokoh sentral yang memiliki peran sangat

penting. Usaha yang dilakukannya dengan mengajak masyarakat untuk membersihkan kota yang sangat kotor disebabkan sampah yang berserakan. Ia tak kenal lelah meski diperlakukan buruk oleh penduduk kota.

Akan saya carikan bagiMu seratus orang untuk membersihkan pelbak ini. Sungguh Tuhan, mohon sabar sebentar.” (Budianta, 2002: 142) Seorang perempuan telanjang! Hah? Perempuan itu memunguti sampah dengan giatnya. Tim terperanjat (Budianta, 2002: 153).

Pada cerpen Tim, tokoh tim menjadi tokoh sentral yang memiliki peran sangat penting. Usaha yang dilakukannya dengan mengajak masyarakat untuk membersihkan kota yang dipenuhi sampah namun tidak berhasil. Ia melakukan upaya tersebut berkali-kali, namun tidak pernah berhasil. Jika dilihat dari usaha yang dilakukannya, ia termasuk pejuang tanpa mengenal kata lelah. Penggambaran di atas menunjukkan tingkat kepedulian masyarakat perkotaan terhadap lingkungan sangatlah minim. Sebab usahanya mengajak masyarakat

gagal, ia berinisiatif membersihkan pelbak-pelbak sendirian.

Seorang perempuan telanjang! Hah? Perempuan itu memunguti sampah dengan giatnya. Tim terperanjat” (Budianta, 2002: 153).

Selain tokoh tim, terdapat tokoh lain yang berperan untuk membersihkan kota dari sampah. Tokoh perempuan tanpa busana merupakan tokoh bawahan. Ia terlihat memunguti sampah-sampah dengan tekun. Dipungutinya sampah satu per satu tanpa kenal lelah. Kedua tokoh tersebut bukanlah dari kalangan atas, melainkan dari kalangan bawah. Seorang gelandangan dan juga seorang wanita tanpa busana yang peduli terhadap kebersihan kota. Kesadaran merupakan kunci utama di dalam pelestarian satwa, pelestarian hutan, dan kebersihan kota.

Cerpen kelima, *Kampung Bali*. Peran tokoh kakek dalam cerpen ini tampak pada kemampuan kakek dalam memberikan masukan-masukan kepada petugas Bimas agar penggunaan racun diperhatikan. Hal tersebut diuraikan dalam kutipan berikut.

Para petugas Bimas sebaiknya tidak menggunakan racun untuk memberantas serangga atau *yuyu* yang seringkali dianggap sebagai hama, musuh para petani (Budianta, 2002: 161).

Kakek mengajarku cara-cara memelihara ikan yang baik. “Menanam ikan” adalah istilah yang sering dipergunakan oleh para petani yang memberi kesempatan kepada gurame, tembra, atau ikan mas di dalam sawahnya. (Budianta, 2002: 161)

Tokoh yang dihadirkan pengarang dalam cerpen *Kampung Bali* merupakan tokoh kakek. Berbeda dengan cerpen *TS*, cerpen ini menggambarkan peran tokoh kakek yang peduli terhadap alam. Hal tersebut tampak dari berbagai usaha yang dilakukan tokoh kakek, antara lain tidak menggunakan racun untuk memberantas hama dan menebang pohon dengan cara tebang pilih. Pupuk kimia memang bermanfaat bagi petani namun berdampak buruk pula baik untuk lahan, tanaman, bahkan bagi orang-orang yang mengonsumsi makanan hasil tanaman yang mengandung pupuk kimia. Jika turun hujan dan menggeser pupuk kimia dari tempat semula ke tempat lain (misalnya

hingga ke sungai), bukan hanya polusi tanah yang dihasilkan tetapi juga polusi air. Hal tersebut disadari oleh petugas Bimas di dalam cerita sehingga menyarakan para petani untuk tidak menggunakan pupuk kimia.

PEMBAHASAN

Cerpen pertama berjudul *Taman Seberang*, menunjukkan bentangan alam yang secara fisik menggambarkan keadaan hutan. Tema pada cerpen ini tentang hutan larangan dan mitos yang diceritakan oleh tokoh kakek kepada cucunya. Kedua hal tersebut memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perilaku masyarakat. Mereka tidak pernah berani memasuki hutan larangan sebab khawatir berubah menjadi babi hutan. Di dalam hutan larangan terdapat mata air jernih yang kemudian mengalir ke sungai. Air tersebut digunakan masyarakat setempat untuk dikonsumsi. Begitu banyak manfaat yang diberikan oleh alam. Oleh karena itu, harus diikuti dengan pelestarian dan tidak mengeksploitasi (Juanda, 2018:183).

Cerpen kedua berjudul *Blekok-Blekok Kenangan*. Bentangan alam di dalam cerpen tersebut menggambarkan pedesaan di sebelah Barat kota Malang sekitar tahun 60-an. Pengarang, Eka Budianta menggunakan keadaan satwa yang

hampir punah sebagai tema dalam cerita. Inti konflik pada cerpen ini tentang burung blekok yang kehilangan habitatnya akibat pembangunan yang terjadi di desa itu. Pelestarian hewan dapat dilakukan dengan sikap peduli. Hewan memerlukan perhatian manusia, dan telah menjadi fitrah bahwa hewan bertujuan untuk berkhidmat pada manusia (Juanda, 2018:76)

Pada Cerpen *TIM*, Eka Budianta menampilkan bentangan fisik yang berbeda dengan cerpen-cerpen sebelumnya. Kota yang kotor menjadi latar fisik yang digambarkan oleh pengarang. Tema pada cerpen ini berbicara tentang kepedulian terhadap lingkungan. Persoalan sampah menjadi konflik utama di dalam cerpen ini. Masyarakat benar-benar abai dan tidak memiliki perhatian khusus terhadap kebersihan kota.

Selanjutnya cerpen *Harimau Penghabisan*, satwa, dalam hal ini harimau Jawa dan harimau Mongolia menjadi bentangan alam yang ditonjolkan oleh pengarang. Tema pada cerpen tersebut tentang harimau Jawa yang hampir punah. Dilihat dari judulnya, *Harimau Penghabisan* menunjukkan bahwa harimau Jawa menjadi satu-satunya yang bertahan hidup. Selain harimau Jawa, harimau Mongolia turut menjadi sorotan. Jumlahnya yang tersisa sedikit menjukan akibat perburuan dan perdagangan satwa

liar. Amanat di dalam cerpen ini bahwa harimau seharusnya dijaga bukan diburu sehingga menyebabkan kepunahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap beberapa cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Taman Seberang* karya Eka Budianta dengan menggunakan teori ekokritik Glotfelty, maka peneliti merumuskan kesimpulan berikut.

Latar fisik berupa bentangan alam di dalam penelitian ini sngat dieksplorasi oleh pengarang, di antaranya hutan larangan, pedesaan, adanya deskripsi kota yang kotor, dan satwa yang terancam punah. Hutan larangan digambarkan terjaga keasliannya sebab adanya mitos yang berkembang di tengah masyarakat. Selanjutnya, latar desa digambarkan masih asri, ditandai dengan adanya sawah, ladang, kebun, dan hutan. Kota yang kotor memperlihatkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan kota. Terakhir, penggambaran satwa yang hampir punah akibat perburuan dan pembangunan.

Dilihat dari peran tokoh, tampaknya tokoh utama di dalam cerita ini merupakan orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap alam. Misalnya ada dua tokoh kakek di dalam dua cerpen yang diteliti memiliki peran masing-masing. Pertama mencoba untuk melestarikan hutan melalui penceritaan mitos, kedua dengan melakukan edukasi mengenai penggunaan racun untuk memberantas hama, teknik memelihara ikan, dan melakukan tebang pilih pada pohon. Kemudian peran tokoh lainnya dapat dilihat pada cerpen lain, antara lain tokoh aku dan tokoh Ribut yang mencoba menjaga kelestarian satwa dengan cara berhenti berburu, menjadi fotografer flora dan fauna, serta mengadakan seminar pelestarian satwa. Tokoh tim berperan mengajak penduduk untuk membersihkan kota yang kotor dan membersihkan pelbak-pelbak untuk mencegah terjadinya berbagai bencana akibat ulah manusia. Berbeda dengan tokoh di cerpen-cerpen sebelumnya, terdapat satu cerpen yang tokohnya berwujud

harimau. Ia kawin dengan harimau jenis lain sebagai bentuk usaha untuk mencegah terjadinya kepunahan dan memperbanyak keturunan. Beberapa usaha yang dilakukan oleh beberapa tokoh meskipun terlihat sederhana mampu memberikan efek positif kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Budianta, Eka. 2002. *Taman Seberang*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Dewi. Novita. 2015. *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. LITERA. 14(2). 376-391.
- Djamaluddin, Husni. 1986. *Bukan Luka Parah*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- Djamaluddin, Husni. 1987. *Berenang-renang ke Tepian*. Jakarta: Puisi Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. *Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan melalui Pendekatan Ekokritik*. Skripsi UNY.

- Garrard, Greg. 2004. *Ecocritism*. New York: Routledge.
- Glothfelty, C dan H. Froom (eds). 1996. *The Ecocritism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Harsono, Siswo. 2008. *Ekokritik Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. *Jurnal Kajian Sastra Semarang*: Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro. 32(1), 31-50.
- Juanda, Juanda. 2018. *Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpem Daring Republika: Kajian Ekokritik*. *Jurnal Sosial Humaniora*. 11(2), 67-81.
- Juanda, Juanda. 2018. *Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpem Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik*. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), (165-189).
- Juanda, Juanda. 2018. *Pendidikan Lingkungan dalam Cerpem Media Daring Indonesia Sebagai Sarana Harmonisasi Kehidupan Manusia dengan Alam*. Prosiding, Konferensi Internasional Kesusastraan XVII Hotel Santika Bangka, 20-23 September 443-469.
- Laily. Norfil. 2012. *Konservasi Alam dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*. 1(1). 0-216.
- Love, Glen A.(2003). *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Muliadi, Muliadi. 2016. *Eksplorasi Puisi Laut dalam Perspektif Nilai*. Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia, Makassar.
- Perhutani. 2013. *Seni Menulis Sastra*. Jakarta: Perum Perhutani.
- Pranoto, Naning. 2012. *Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi*. (<http://www.rayakultura.net/sastra-hijau-dan-eksistensi-bumi/>)
- Rampan, Korrie Layun. 2007. *Kayu Naga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rifai, Ahmad dan Adrian, Setia Naka. 2017. *Komunikasi Sosial dalam Sastra Hijau sebagai Kontribusi Kampanye Lingkungan pada Pendidikan Dasar*. Prosiding PIBSI XXXIX, UNDIP.. 7-8 November, Semarang. 682-691.
- Sayangbati, Sonny. 2013. *Sastra Hijau*. (<http://sonnysayangbati.blogspot.com/2013/09/artikel-sastra-hijau.html?m=1>) diakses pada 29 September 2018 pukul 21.43
- Sutiyanti. 2018. *Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)*. Skripsi UNM.